



Accepted:	Revised:	Published:
November 2024	Desember 2024	Desember 2024

Nepotisme dalam Perspektif Tafsir Kontemporer dan Klasik (Tela'ah Interpretasi dengan Pendekatan Hermeneutika Hassan Hanafi)

Ellyatus Sholihah

IAIN Madura

Email: itsmeellsoul@gmail.com

Abstract

This research investigates the topic of nepotism in the Qur'an by placing special emphasis on Hassan Hanafi's method of analysing verses attributed to nepotism. In this case, the research uses a Library Research approach to investigate Hanafi's perspective on nepotism. This research aims to add to the literature studying the concept of nepotism in the Qur'an by providing interpretations from three phenomenal mufassirs in Qur'anic research. It is hoped that the results will allow for a deeper discussion and understanding of the rejection of nepotism in Qur'anic interpretation, especially in light of the changes taking place in modern society.

Keywords: Nepotism, Hassan Hanafi, Verses of Nepotism

Abstrak

Penelitian ini menyelidiki topik nepotisme dalam Al-Qur'an dengan memberikan penekanan khusus pada metode Hassan Hanafi dalam menganalisis ayat-ayat yang dikaitkan dengan nepotisme. Dalam hal ini, penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Kepustakaan (Library Research) untuk menyelidiki perspektif Hanafi tentang nepotisme. Penelitian ini bertujuan untuk menambah literatur yang mengkaji konsep nepotisme dalam Al-Qur'an dengan memberikan penafsiran dari tiga mufassir yang fenomenal dalam kajian tafsir. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan diskusi dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penolakan nepotisme dalam penafsiran Al-Qur'an, terutama dengan adanya perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat modern.

Kata kunci: Nepotisme, Hassan Hanafi, Ayat-ayat Nepotisme

Pendahuluan

Dalam situasi terkini, nepotisme masih menjadi isu yang menonjol di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Praktik ini sering kali terjadi dalam berbagai sektor, di mana individu-individu yang memiliki hubungan kekeluargaan atau koneksi politik mendapatkan posisi atau kesempatan tanpa melalui proses seleksi yang adil dan

transparan. Fenomena ini tidak hanya merugikan individu yang lebih kompeten tetapi juga mengurangi efisiensi dan kredibilitas institusi.

Contoh praktis adalah pengangkatan anggota keluarga pejabat tinggi ke posisi penting di perusahaan atau pemerintahan tanpa mempertimbangkan meritokrasi. Ini sering menimbulkan kritik dari masyarakat dan menimbulkan ketidakpuasan yang besar. Banyak negara menghadapi masalah serupa di seluruh dunia, di mana nepotisme merusak integritas sistem dan menghambat kemajuan sosial dan ekonomi.

Dilansir dari beberapa situs web yang membahas nepotisme di Indonesia, gugatan yang diajukan Tim Pembela Demokrasi (TPDI) dan Pergerakan Advokat (Perekat) terkait tindakan presiden Republik Indonesia dan keluarganya dianggap sebagai contoh nepotisme dalam membangun dinasti politik. Nepotisme melanda lembaga eksekutif dan legislatif, serta lembaga yudikatif. Dalam gugatannya, MK dinilai kehilangan autonomi dan kemerdekaannya. Karena ketua MK adalah kerabat presiden, gugatan nepotisme menjadi lebih kuat.¹

Kedua, banyak isu muncul setelah pemilihan 2024 berakhir. Namun, Ketua Mahkamah Konstitusi (MK) dengan tegas menolak tuduhan tersebut. Ia menyatakan bahwa bukti nepotisme tidak ada. Hal itu bermula dari gugatan kandidat nomor satu terhadap keputusan presiden yang telah disetujui dan mendukung anak kandungnya sebagai calon wakil presiden. Oleh karena itu, banyak netizen menanggapi berita tersebut. Bahkan, saat berita ini ditulis, 'Putusan MK' menduduki puncak topik trending dengan 18.100 tweet tambahan, dan 'Mahkamah Konstitusi' juga dibahas dengan 8.900 tweet tambahan.²

Ketiga, rumor tentang nepotisme semakin meningkat karena anak bungsu presiden berpartisipasi dalam pemilihan gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta. Berita ini menjadi lebih umum sejak ketentuan bahwa usia calon kepala daerah harus tiga puluh tahun setelah penetapan pasangan dan tiga puluh tahun setelah pelantikan terpilih. Ada kemungkinan bahwa "uluran tangan" presiden dapat meningkatkan elektabilitas anak bungsunya. Selain itu, Generasi Z lebih menyukai orang-orang muda.³

Meskipun ada masalah dengan nepotisme, perlu dipahami bahwa nepotisme adalah praktik memberikan keuntungan dan kesempatan kepada teman dan keluarga dalam pekerjaan atau posisi lainnya. Fenomena ini sering menimbulkan perdebatan di berbagai masyarakat. Prinsip keadilan dan kesetaraan yang ditemukan dalam Al-Qur'an harus digunakan sebagai dasar untuk menilai praktik nepotisme yang

¹ <https://nasional.kompas.com/read/2024/01/15/15131081/jokowi-dan-keluarganya-digugat-ke-ptun atas-dugaan-nepotisme?page=all> Jokowi dan Keluarganya digugat ke PTUN atas Dugaan Nepotisme Irfan Kamil, Ihsanuddin diakses pada 15 Januari 2024 15:13.

² <https://inet.detik.com/cyberlife/d-7304414/putusan-mk-pencalonan-gibran-bukan-nepotisme-netizen-koar-koar> Putusan MK Pencalonan Gibran Bukan Nepotisme, Netizen Koar-koar, Tim – detikInet diakses pada Senin, 22 Apr 2024 14:45 WIB

³ <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20240614200143-617-1110124/menakar-kans-kaesang-maju-di-pilkada-jakarta-2024>. Menakar Kans Kaesang Maju di Pilkada Jakarta 2024 CNN Indonesia diakses pada Sabtu, 15 Jun 2024 07:22 WIB

ditemukan dalam Islam. Hassan Hanafi, seorang filsuf dan pemikir Islam terkenal dari Mesir, memberikan perspektif yang mendalam tentang bagaimana ajaran Islam seharusnya memandu perilaku sosial dan politik, seperti nepotisme.

Metode Penelitian

Tulisan ini akan membahas pemikiran tafsir Hassan Hanfi dalam menyoroti praktik nepotisme. Dengan menggunakan kajian bibliografis (*library research*),⁴ tujuannya adalah untuk menunjukkan bagaimana metode tafsir hermeneutika Hassan Hanafi berfungsi dalam mengungkap pentingnya teks yang tersembunyi dan berkaitan dengan cara menggabungkan masalah kontemporer tanpa melupakan sumber utama ajaran Islam, yakni al-Qur'an.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Mengenal Nepotisme

Nepotisme berasal dari kata "nepos" dan "otis", yang masing-masing berarti cucu laki-laki, keturunan, atau saudara sepupu. Kata-kata ini kemudian berkembang menjadi beberapa arti, termasuk: Pertama, perilaku yang menunjukkan kecintaan yang berlebihan kepada kerabat dekat; Kedua, kecenderungan untuk mengutamakan sanak saudara sendiri, terutama dalam hal jabatan atau pangkat di pemerintahan; dan ketiga, memilih sanak saudara sendiri untuk memegang jabatan pemerintahan (urusan publik).⁵

Tidak jauh berbeda dalam KBBI, nepotisme berarti tindakan mementingkan (menguntungkan) sanak saudara sendiri, terutama dalam pemerintahan.⁶ Secara lebih mendalam, dalam sistem hukum positif Indonesia, nepotisme didefinisikan sebagai setiap tindakan seorang penyelenggara negara yang bertentangan dengan hukum yang menguntungkan kepentingan keluarganya atau kroninya daripada kepentingan masyarakat, bangsa, dan negara.⁷

Menurut Leonard D. White dalam Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial, nepotisme adalah sistem pengangkatan sanak saudara untuk jabatan publik. Menurutnya, sistem pengangkatan berdasarkan nepotisme tergolong ke dalam sistem yang rusak karena melanggar prinsip merit-system (sistem pengangkatan berdasarkan pendidikan, keahlian, pengalaman, dan prestasi).⁸

⁴ Penelitian yang menggunakan buku-buku sebagai sumber datanya. Lihat Jonathan Sarwono, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 18.

⁵ Rahman dan Imam Ghozali, "Kolusi dan Nepotisme dalam Perspektif al-Qur'an (Studi Pendekatan Tafsir Tematik)", *Akademika* Vol. 14 No. 2 Desember 2018, 9.

⁶ Muliarman, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (t.t: Pertama Press, 2021), 526.

⁷ Pasal 1 Bab I ayat (5) Undang-Undang Republik Indonesia No. 28 tahun 1999 tentang penyelenggara negara yang bersih dan bebas dari korupsi, kolusi, dan nepotisme.

⁸ M. Dawam Rahardjo dalam Rahman dan Imam Ghozali "Kolusi dan Nepotisme dalam Perspektif al-Qur'an.., 10.

B. Sepintas tentang Hermeneutika Hassan Hanafi

Hassan hanafi memiliki nama lengkap Hassan Hanafi Hassanayn, lahir di Kairo, 13 Februari 1935.⁹ Setelah pindah dari provinsi Banu Swaif Mesir bagian selatan, keluarga Hanafi pindah ke Kairo. Di kompleks Bab al-Sya'riyah di daerah al-Banhawi di pinggiran kota Kairo bagian selatan, ketika dia berusia sekitar lima tahun, dia mulai menghafal Alquran atas bimbingan Syaikh Sayyid.¹⁰

Pada tahun 1956, dia memperoleh gelar sarjana muda filsafat di Universitas Kairo sebelum memperoleh gelar magister dan doktor di Universitas Sorbonne Prancis. Di Prancis, Hassan Hanafi belajar berpikir secara metodologis dari kuliah dan karya orientalis. Hanafi menerima gelar Magister dan Doktor pada tahun 1966 dengan tesis *Les Methodes d'Exegese, essai sur La science des Fondamen de la Comprehension, ilm Usul al-Fiqh* (Metodologi Penafsiran: Sebuah Upaya Rekonstruksi Ilmu Ushul Fiqh). Setelah desertasi dari *L'Exegese de la Phenomenologie, L'état actual de la metode phenomenologique et son application au phenomene religieux*, Hanafi menerima gelar doktor.¹¹

Hanafi melihat hermeneutika sebagai teori interpretasi yang tidak hanya membaca teks. Sebaliknya, teori hermeneutika adalah ilmu yang menjelaskan wahyu Tuhan dari tingkat kata ke dunia. Ilmu ini menjelaskan bagaimana wahyu bergerak dari pikiran Tuhan ke kehidupan nyata, dari huruf ke realitas, dan dari logos ke praksis.¹²

Terdapat tiga tahapan dalam mengaplikasikan heremeneutika, *pertama*, kritik terhadap sejarah untuk menjamin autentisitas kitab suci melalui pendekatan sejarah. *Kedua*, proses pemahaman dan interpretasi terhadap teks yang berkenaan dengan bahasa dan situasi sejarah serta asal usul kitab suci. *Ketiga*, proses realisasi makna dalam kehidupan nyata. Dan inilah tujuan akhir dan paling penting dari kalam Tuhan.¹³

Sebagai tokoh pembaruan, Hanafi menampilkan tiga kecenderungan pokok dalam pemikirannya, *pertama*, *ihya' al-turāts*, upaya untuk merekonstruksi, mengembangkan, dan memurnikan berbagai komponen dalam tradisi dan khazanah klasik. *Kedua*, membongkar supremasi Barat, ia menyuguhkan agenda oksidentalisme dalam mematahkan mitos peradaban tunggal dari Barat yang dengan ambisinya menjadikan dirinya sebagai paradigm kemajuan bagi bangsa-bangsa lain. *Ketiga*, mengangkat realitas umat Islam, dengan meninggalkan pendekatan klasik normatif. Membiarkan realitas dan angka-angka statistic berbicara tentang dirinya sendiri.

⁹ Edi Santoso, *Studi Hermeneutika: Kajian Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2016), 83.

¹⁰ Umi Kalsum Hasibuan, "Kajian Hermeneutika: (Telaah Konsep Hermeneutika Emansipatoris Hassan Hanafi)", *Jurnal Ulunnuha* Vol. 9, No. 1, Juni 2020, 39

¹¹ Muhammad Aji Nugroho, "Hermeneutika al-Qur'an Hasan Hanafi; Merefleksikan Teks pada Realitas Sosial dalam Konteks Kekinian", *Millatī, Journal of Islamic Studies and Humanities* Vol. 1, No. 2, Desember 2016, 194.

¹² Hasan Hanafi, *Hermenutika al-Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009), terj. Yudian Wahyudi dan Hamdiah Latif, 35.

¹³ Hassan Hanafi dalam Edi Santoso, *Studi Hermeneutika: Kajian Pengantar*, 84.

Pendekatan fenomenologis, sosiologis, dan historis yang benar-benar bertumpu pada realitas empirik menjadi sangat diperlukan untuk merampungkan permasalahan fenomena imperialism, kapitalisme, otoriterianisme, kemiskinan, ketertindasan, dan keterbelakangan.¹⁴

Hermeneutika Hanafi dinilai sebagai aksiomatika, yakni proses hermeneutika sebagai sains rasional, formal, objektif dan universal.¹⁵ Hal ini menunjukkan dua posisi ekstrim, yaitu penafsiran praktis (*practical exegesis*) dan hermeneutika filosofis (*philosophical hermeneutics*). Penafsiran praktis bertujuan untuk menganalisa teks dari aspek filologis dan tidak membahas masalah yang prinsipil. Hermeneutika sebagai aksiomatika menghilangkan perbedaan antara hermeneutika dan tafsir, hal ini juga menunjukkan bahwa hermeneutika merupakan teori dan ilmu terapan yang bersifat normatif, bukan ilmu yang bergantung pada keahlian seorang penterjemah.¹⁶

Adalah hermeneutika emansipatoris (pembebasan), teori yang disuguhkan Hanafi dalam mengkaji teks termasuk kajian al-Qur'an. Terdapat tiga konsep utama dalam penerapan teori ini yakni, kesadaran historis, kesadarn eidetik, dan kesadarn praktis.

1. Kesadaran Historis

Tidak ada bukti bahwa kitab suci benar karena takdir Tuhan; namun, sejarah dapat digunakan untuk membuktikan kebenarannya. Semua jenis kritik teologis, filosofis, mistik, spiritual, dan fenomenologis tidak boleh digunakan dalam kritik yang dilakukan. Dalam kitab suci, ada dua pola kata: yang pertama adalah kata-kata yang diucapkan Nabi melalui malaikat Jibril dan kemudian diberikan kepada sekretarisnya secara verbatim (lafalnya persis sama), hanya al-Qur'an yang mencapai tahap ini. Yang kedua adalah ucapan Nabi sendiri tanpa bantuan malaikat Jibril. Pola ini tidak berasal dari mimpi, khayalan, ekstasi, atau pertemuan langsung dengan Tuhan; sebaliknya, itu berasal dari ucapan, perbuatan, dan persetujuan Nabi. Pendapat ini berasal dari pengalaman pribadinya sendiri.¹⁷

2. Kesadaran Eidetik

Setelah diskusi sejarah, interpretasi muncul. Fakta di balik teks, serta aturan gramatika, berkontribusi pada interpretasi. Peraturan yang sama harus diterapkan untuk memahami setiap kitab suci. Tidak ada yang dapat mendahului analisis linguistik tentang teks untuk menentukan maknanya. Kitab suci harus diterjemahkan dalam bahasa aslinya; analisis linguistik tentang kitab suci hanya menentukan cara untuk mendapatkan makna tertentu, bukan keseluruhannya.¹⁸

¹⁴ M. Mansur, *Studi Al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagi Metodologi Tafsir* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogyka, 2002), 101.

¹⁵ Hasan Hanafi, *Hermenutika al-Qur'an*, 36.

¹⁶ Ibid., 37-38.

¹⁷ Ibid., 44.

¹⁸ Ibid., 53-55.

3. Kesadaran Praktis

Pada teori inilah, bagaimana realisasi makna teks dalam praktik kehidupan nyata. Praksis sebagai penerapan *logos*. Dogma diorientasikan untuk diamalkan. Realisasi wahyu terjadi dengan merelasisasikan perintah Tuhan.¹⁹

Hanafi menggunakan metode tematik (maudlu'i) dalam penggunaan al-Qur'an karena dia percaya bahwa salah satu karakteristik utama hermeneutika al-Qur'an tematik adalah mdededuksi dan menginduksikan makna; menjadikan mufasir bukan hanya penerima tetapi juga pemberi makna; dan tidak hanya menganalisis tetapi juga mensintesiskan dan menafsirkan makna untuk menemukan maknanya.²⁰

Sederhananya, hermeneutika emancipatoris Hassan Hanafi adalah metode interpretasi yang bertujuan untuk membebaskan manusia dari penindasan dan ketidakadilan. Hanafi mengkritik pendekatan tradisional yang kaku dan modernisme yang mengabaikan warisan Islam; metode ini membuat penafsiran teks menjadi relevan dan dapat digunakan untuk mendorong perubahan sosial karena menghubungkan teks klasik, seperti Al-Qur'an, dengan konteks sosial dan politik saat ini.

Dalam tulisan ini, penulis mencoba mengimplementasikan teori hermeneutika Hassan Hanafi dengan praktik nepotisme dengan berlandaskan al-Qur'an. Meskipun tidak secara lugas al-Qur'an membahas tentang nepotisme, akan tetapi al-Qur'an telah memberikan konsep yang benar dalam kepemimpinan.

C. Interpretasi Ayat yang Bersinggungan dengan Nepotisme

Ayat tentang nepotisme diuraikan berikut ini:

يَأَيُّهَا أَكْلِمَةُ الْذِينَ آمَنُوا كُوْنُوا قَوْمِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْأُولَادِينَ وَالْأَقْرَبِينَ
إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَبَعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا أَوْ تُعْرِضُوا فَإِنَّ
اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.”*²¹

Penafsiran tentang nepotisme diuraikan berikut ini:

¹⁹ Ibid., 60-61.

²⁰ Muhammad Aji Nugroho, “Hermeneutika al-Qur'an Hasan Hanafi...,” 203.

²¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Hafalan (Bandung: Cordoba, 2019), 100.

a. Ibn ‘Āsyūr

Penafsiran ini membahas pergeseran perintah berbuat adil dalam situasi tertentu, seperti masalah wanita dan yatim piatu, ke perintah berbuat adil setiap saat, serta pentingnya memberikan kesaksian yang benar. Kata "فَوَامِينْ" sering digunakan, menunjukkan komitmen untuk menegakkan keadilan secara konsisten. Dipilihnya istilah "قُسْطَ" daripada "عَدْلَ" karena istilah "قُسْطَ" merujuk pada keadilan dalam hukum secara lebih khusus, sedangkan "عَدْلَ" merujuk pada keadilan secara lebih umum. Ini diikuti dengan kata "شَهَادَةُ لِلَّهِ", yang berarti "memberi kesaksian demi Allah", yang menunjukkan bahwa kesaksian adalah komponen penting dari keadilan dan keputusan. Dalam frasa "شَهَادَةُ لِلَّهِ", kata "اللَّهُ" menunjukkan bahwa kesaksian diberikan demi Allah, bukan sebagai objeknya.

Ayat ini menekankan betapa pentingnya menegakkan keadilan dan memberikan kesaksian yang benar, bahkan jika itu merugikan diri sendiri, orang tua, atau kerabat dekat. Ini adalah ujian tertinggi dari keadilan, karena sulit untuk bersikap adil ketika itu merugikan orang yang dicintai atau diri sendiri. "ولَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ" menunjukkan bahwa keadilan dapat menyakiti diri sendiri, orang tua, atau anggota keluarga yang dekat, dan "عَلَىٰ" menunjukkan beban atau tantangan yang dihadapi untuk menegakkan keadilan yang adil. Selain itu, ayat ini mengingatkan kita untuk menghindari terpengaruh oleh kekayaan atau kemiskinan seseorang saat membuat keputusan. Allah memiliki otoritas yang lebih besar untuk menentukan bagaimana keadaan mereka akan berakhir.

Menurut penafsiran kata "إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا", kita tidak boleh membiarkan situasi keuangan mereka memengaruhi pilihan kita. Kebenaran dan keadilan harus menentukan keputusan, bukan keadaan keuangan. Keadilan dianggap sebagai pengendalian nafsu dan inti dari ketakwaan. Keadilan harus diterapkan tanpa menguntungkan siapa pun, termasuk diri sendiri atau orang yang kita sayangi. Allah tahu apa yang mereka lakukan dan mengancam mereka yang menyimpang dari keadilan atau kesaksian yang benar. Ini berfungsi sebagai peringatan bahwa Allah mengawasi dan akan membala sewajarnya.

"لَوْلَا" dapat berarti banyak hal, seperti memutarbalikkan fakta atau menunda membuat keputusan. Menurut interpretasi ini, ketidakadilan dapat muncul dalam bentuk keputusan atau kesaksian. Penafsiran ini menekankan betapa pentingnya keadilan dalam semua aspek kehidupan dan betapa pentingnya memberikan kesaksian yang jujur dan benar tanpa bias, yang merupakan dasar dari masyarakat Islam yang adil. Keadilan harus ditegakkan tanpa pandang bulu, dan pelanggaran terhadapnya membawa konsekuensi yang serius.

Penafsiran terhadap frasa "فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا" merupakan kiasan yang mengandung ancaman. Ini karena kata "خَبِيرًا", yang berarti "Yang Maha Mengetahui", mengacu pada Allah, yang mengetahui semua perbuatan buruk yang dilakukan oleh orang yang melakukan kejahatan. Selain itu, penggunaan partikel "إِنْ" (sesungguhnya) dan "كَانَ" (adalah), menambah kekuatan kalimat tersebut. Jika

"إن" berarti penegasan, "كأن" berarti bahwa Allah selalu mengetahui perbuatan mereka sejak dahulu hingga sekarang, yang menunjukkan betapa serius ancaman ini.²²

b. Al-Qurṭubī

Interpretasi yang disuguhkan al-Qurṭubī terhadap QS. al-Nisa' [4]: 135 mencakup sepuluh poin penting, secara sederhana pembahasannya mengenai prinsip-prinsip keadilan, kesaksian, dan integritas moral yang harus dipegang teguh oleh setiap Muslim. Ayat ini berbunyi: "Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu orang-orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan."

Ayat ini meminta kaum beriman untuk menegakkan keadilan setiap saat, menurut Al-Qurṭubī. Keadilan ini harus ditegakkan tanpa pandang bulu terhadap orang lain, keluarga, atau diri sendiri. Keadilan yang dimaksud mencakup elemen fisik dan moral, yaitu ketika seseorang harus adil secara fisik dan moral. Kesaksian yang diberikan harus jujur dan ikhlas karena Allah, terlepas dari kemungkinan merusak diri sendiri atau keluarga. Al-Qurṭubī menekankan betapa pentingnya memberikan kesaksian dengan integritas. Kesaksian yang jujur adalah salah satu cara terbaik untuk beribadah dan menunjukkan ketaatan kepada Allah, dan sangat penting untuk menjaga keadilan sosial.

Dalam menegakkan keadilan, tidak boleh ada bias terhadap orang kaya atau miskin. Karena Allah lebih mengetahui apa yang terbaik bagi setiap orang, Al-Qurṭubī mengingatkan bahwa keadilan harus berlaku sama untuk semua orang. Oleh karena itu, keputusan harus dibuat berdasarkan kebenaran dan keadilan, bukan status sosial atau kekayaan seseorang.

Selain itu, Al-Qurṭubī mengatakan bahwa hawa nafsu dapat mengganggu proses penegakan keadilan. Oleh karena itu, seorang mukmin harus memiliki kemampuan untuk mengontrol nafsunya agar mereka tetap berada di jalan yang benar. Pengendalian diri sangat penting untuk memastikan bahwa keputusan yang dibuat benar-benar adil dan tidak dipengaruhi oleh keinginan pribadi atau tekanan dari orang lain.

Ayat ini memberikan peringatan keras kepada mereka yang mencoba memutarbalikkan kata-kata atau tidak memberikan kesaksian yang benar. Al-Qurṭubī menyatakan bahwa Allah Maha Mengetahui apa yang dilakukan oleh

²² Muhammad Tāhir ibn ‘Āsyūr, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr* Jilid 5 (Tunisia: Dār al-Tūnisiyah li an-Nasyr, 1984), 224-228.

setiap hamba-Nya, dan Dia akan memberikan balasan yang sepadan untuk setiap tindakan hamba-Nya. Ancaman ini menunjukkan betapa berbahayanya memalsukan kesaksian atau menyembunyikan kebenaran, karena tindakan ini dapat merusak sistem keadilan masyarakat.²³

Dengan kata lain, al-Qurthubi sangat menekankan pentingnya prinsip keadilan dan kejujuran dalam kehidupan seorang Muslim dalam tafsirnya. Ayat ini mengajarkan bahwa fondasi utama keadilan dan integritas harus dijaga oleh setiap orang dalam masyarakat untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan sesuai dengan ajaran Islam.

c. Hamka

Dalam tafsirnya terhadap surah Al-Nisa' ayat 135, HAMKA menekankan betapa pentingnya menjalankan keadilan sebagai prinsip utama dalam kehidupan seorang Muslim. Menurut HAMKA, alam semesta yang teratur dan harmonis adalah representasi dari keadilan Ilahi. Karena Allah membuat alam teratur dan indah dengan keseimbangan dan keadilan, manusia seharusnya terinspirasi untuk menerapkan kebenaran dan keadilan dalam hidupnya.

Dalam tafsirnya, HAMKA mengutip Abdullah bin Mas'ud yang mengatakan bahwa setiap kali mendengar seruan kepada orang-orang beriman, mereka akan sangat memperhatikan karena seruan tersebut adalah tanda penghargaan dan perintah dari Allah. Ayat ini mengingatkan orang-orang yang beriman untuk mempertahankan keadilan dengan tegas dan tidak tunduk kepada siapa pun yang mencoba menghancurnyanya. Kata "al-qisht" berasal dari kata "keadilan", yang berarti keseimbangan dan tidak bias. HAMKA menekankan bahwa penegakkan keadilan harus dilakukan untuk kepentingan Allah dan bukan untuk kepentingan manusia. Ini menunjukkan bahwa seseorang harus berani mengatakan kebenaran, bahkan jika itu berarti melawan orang tua, kerabat dekat, atau diri sendiri. Puncak dari semua keberanian adalah keberanian ini karena menunjukkan keteguhan dalam mempertahankan keadilan dan kebenaran meskipun itu merugikan diri sendiri atau orang lain.

Dalam menegakkan keadilan, seseorang tidak boleh terpengaruh oleh status sosial, baik kekayaan maupun kemiskinan, menurut HAMKA. Keadilan harus diterapkan tidak peduli siapa yang kaya atau miskin, karena keduanya sama di hadapan Allah. HAMKA mengutip Qatadah, yang menyatakan bahwa kesaksian harus diberikan untuk kepentingan Allah daripada kepentingan manusia. Keadilan dimuliakan oleh Allah sendiri, dan dengan keadilanlah orang yang lemah dilindungi dari orang yang kuat, orang yang jujur dari orang yang salah, dan orang yang benar dari orang yang salah.

²³ Al-Qurṭubi, *Tafsir al-Qurṭubi Jilid 5*, terj. Ahmad Rijali Kadir (Jakarta: Pustala Azzam, 2008), 972-982.

Ia melanjutkan bahwa keadilan adalah mizan Ilahi yang menjaga masyarakat adil dan teratur. Situasi akan menjadi kacau dan semakin rumit jika hawa nafsu ikut campur dalam proses menegakkan keadilan dan mencari kebenaran. Oleh karena itu, keadilan harus ditegakkan dengan objektivitas dan integritas tinggi, tanpa dipengaruhi oleh hawa nafsu atau kepentingan pribadi.

HAMKA berpendapat bahwa ayat ini tidak hanya merupakan perintah yang harus dipegang oleh setiap Muslim, tetapi juga merupakan prinsip yang harus diperjuangkan di dalam negara. Setiap orang yang beragama Islam memiliki tujuan untuk membentuk masyarakat yang adil dan makmur di bawah naungan keridhaan Tuhan. Tujuan keberadaan negara dan kekuasaan Islam adalah untuk memastikan keadilan. HAMKA mengutip Abu Bakar as-Shiddiq, yang menegaskan betapa pentingnya menegakkan kebenaran dan keadilan dalam kepemimpinan, dan mendorong umat untuk mengoreksi mereka yang menyimpang dari jalan yang benar.²⁴

Oleh karena itu, HAMKA menekankan bahwa keadilan adalah prinsip dasar Islam yang harus diterapkan dalam setiap aspek kehidupan, baik secara individu maupun sosial, serta dalam konteks negara dan pemerintahan.

Ayat tentang nepotisme berikutnya adalah:

يَأَيُّهَا الْمُلِّيَّةُ إِذَا مَنَّا بِكُوُنُوا قَوْمٌ مِّنْكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا
تَعْدِلُوا أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَيْرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

*"Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."*²⁵

Penafsiran tentang nepotisme diuraikan berikut ini:

a. Ibn ‘Āsyūr

Penafsiran ini menjelaskan hubungan antara peringatan kepada umat untuk bersyukur dan mematuhi Allah setelah diingatkan akan berbagai nikmat-Nya. Ketika Allah menyebutkan nikmat-Nya, orang diminta untuk bersyukur kepada-Nya dan mengikuti perintah-Nya. Dalam hal ini, keimanan disebut sebagai sumber dari semua nikmat yang Allah berikan kepada mereka. Harapan pendengar muncul dari kalimat ini setelah mendengar berbagai nikmat yang disebutkan. Dalam Surah An-Nisa, ayat yang serupa berbunyi, "Jadilah kamu orang-orang yang selalu

²⁴ HAMKA, *Tafsir al-Azhar Juzu' 5* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 317-319.

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Hafalan*, 108.

menegakkan keadilan, menjadi saksi karena Allah." Namun, dalam ayat ini, susunannya dibalik.

Banyak situasi berbeda menyebabkan perbedaan ini. Fokus utama dalam Surah An-Nisa adalah keadilan dalam kesaksian karena ayat-ayat sebelumnya membahas bagaimana menegakkan keadilan dan menyelesaikan perselisihan. Oleh karena itu, penerapan keadilan adalah titik awal dari pernyataan, "Jadilah kamu orang-orang yang selalu menegakkan keadilan, menjadi saksi karena Allah."

Namun, karena ayat yang dibahas ini muncul setelah peringatan tentang janji Allah, tujuan pertamanya adalah untuk mendorong orang untuk berdiri teguh di hadapan Allah, yang berarti setia kepada-Nya seperti yang mereka janjikan. Oleh karena itu, diucapkan "قَوْمٌ" dengan penekanan pada huruf "lam", dan karena janji adalah bentuk kesaksian, diikuti dengan "شُهَدَاءَ بِالْقُسْطِ" dan "قَوْمٌ لِّلَّهِ عَلَىٰ", yang berarti mereka menyaksikan dengan keadilan, kesaksian yang tidak terpengaruh oleh kejahatan, dan kesaksian tertinggi adalah kesaksian tentang kebenaran Allah Yang Maha Tinggi.

Menurut penafsiran, frasa "وَلَا يَجُرُّ مِنْكُمْ شَنْتَانَ قَوْمٍ" (dan janganlah kebencian suatu kaum mendorongmu untuk bertindak tidak adil) telah dibahas sebelumnya dan diulangi dengan kata "عَلَىٰ".

Dalam keseluruhan kedua ayat tersebut, kita diminta untuk berlaku adil dan memberikan kesaksian terhadap keadilan. Kita juga diminta untuk berdiri teguh di hadapan Allah dan memberikan kesaksian kepada-Nya. Dalam tafsir ini, keadilan adalah komponen penting dalam menahan diri dari hawa nafsu dan merupakan dasar dari ketakwaan. Ketakwaan yang sempurna tidak hanya berarti beribadah kepada Allah tetapi juga bertindak adil terhadap orang lain. "Dan jika kalian memberi putusan di antara manusia, maka berilah putusan dengan adil," kata-kata di atas sudah disebutkan sebelumnya tentang keadilan.

Karena pronomina kembalinya sudah mencukupi untuk memahami maksudnya, pronomina dalam kata "هُوَ أَقْرَبُ" merujuk pada ide keadilan dalam kata "تَعْدِلُوا". Takwa yang sempurna, di mana tidak ada sesuatu yang terasa berat untuk dilakukan bersamanya, dan keadilan adalah pengawas yang dapat menahan hawa nafsu, adalah penjelasan lebih lengkap dari takwa.²⁶

Pada intinya, tafsir ini mengingatkan bahwa orang-orang yang beriman harus berterima kasih kepada Allah setelah menerima nikmat-Nya dengan mematuhi Dia dan menerapkan keadilan dalam setiap aspek kehidupan mereka. Keadilan tidak hanya penting dalam hubungan sosial tetapi juga merupakan gambaran yang benar dari iman dan ketakwaan.

b. Al-Qurtubi

Dalam penafsirannya terhadap surah al-Maidah ayat 8, al-Qurtubi menekankan pentingnya keadilan dan ketakwaan dalam Islam. Allah menyuruh

²⁶ Muhammad Tāhir ibn ‘Āsyūr, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr Jilid 6*, 134-136.

orang-orang yang beriman untuk menegakkan kebenaran sepanjang waktu. Dalam surah An-Nisa, Allah menyempurnakan nikmat-Nya kepada umat Islam sehingga mereka harus menegakkan kebenaran untuk mengharapkan pahala dari-Nya. Oleh karena itu, mereka harus memenuhi hak Allah dengan bertindak adil, tidak memihak kepada kerabat mereka atau zalim terhadap musuh mereka. Selain itu, Allah mengatakan bahwa kebencian terhadap suatu kaum tidak membuat orang-orang yang beriman tidak adil terhadap mereka. Ayat ini menunjukkan bahwa hukum permusuhan harus adil, dan kesaksian seseorang terhadap musuhnya harus konsisten di jalan Allah, terlepas dari kebencian mereka terhadap musuh mereka.

Selain itu, kekafiran tidak boleh menjadi penghalang untuk bertindak adil terhadap seseorang. Islam melarang melakukan kekerasan yang tidak manusiawi (mutslah) terhadap mereka, meskipun mereka dianggap musuh dan layak dijadikan budak selama perang. Ini berlaku bahkan dalam kasus-kasus yang sangat menyakitkan seperti membunuh anggota keluarga Muslim. Ada dua cara untuk memahami firman Allah bahwa "adil itu lebih dekat kepada takwa." Pertama, orang-orang yang beriman harus bertakwa kepada Allah dengan bertindak adil, dan kedua, mereka harus takut kepada neraka, karena keadilan adalah cara untuk menghindari hukuman neraka.

Dalam ayat ini, kata "*walaa yujrimannakum*" dibaca dengan cara yang berbeda. Al-Kisa'i berpendapat bahwa meskipun kedua cara baca ini berbeda, mereka memiliki arti yang sama. Menurut Az-Zujaj, "*laa yajrimannakum*" berarti "janganlah membuat kalian menjadi dosa." Penafsiran ini secara keseluruhan menekankan betapa pentingnya keadilan dalam segala aspek kehidupan, baik terhadap orang Muslim maupun non-Muslim, dan bahwa keadilan adalah bagian penting dari ketakwaan kepada Allah.²⁷

c. HAMKA

HAMKA mengatakan dalam ayat ini bahwa ayat kedelapan dari surat al-Maidah berisi beberapa poin penting tentang etika dan moralitas Islam, terutama yang berkaitan dengan hubungan sosial dan keadilan. Ini terkait dengan ayat sebelumnya; al-Qur'an telah menentukan makanan mana yang halal dan haram dan menekankan pentingnya toleransi dalam hubungannya dengan orang-orang Yahudi dan Kristen. Wudhu, mandi junub, dan tayammum juga menunjukkan kebersihan jasmani dan rohani. Orang-orang yang beriman diharapkan memiliki integritas dan harga diri yang tinggi, tidak mudah dipengaruhi oleh lingkungan, dan tegas tetapi lemah-lembut dalam memegang kebenaran.

Ayat ini menggunakan kata "*qawwāmin*" dari kata "*qiyām*", yang berarti "tegak lurus". Ini menunjukkan bahwa "*qawwāmin*" merujuk pada seorang kepala yang tegak, memiliki harga diri penuh, dan memiliki jiwa besar yang didorong oleh tauhid. Tidak merendahkan diri kecuali di hadapan Allah, bersikap lemah lebut,

²⁷ Al-Qurṭubi, *Tafsir al-Qurṭubi Jilid 6*, 264-265

tetapi tetap setia pada kebenaran. Orang-orang juga disebut "berkepribadian", yang berarti mereka tidak lemah ketika menghadapi kesulitan tetapi tidak lemah ketika mereka bahagia.

HAMKA menegaskan pentingnya kesaksian yang adil, di mana seorang Muslim harus memberikan kesaksian berdasarkan kebenaran tanpa terpengaruh oleh perasaan pribadi seperti kasih sayang atau kebencian terhadap pihak yang bersangkutan. Kebencian menjauhkan orang dari Tuhan, sedangkan keadilan adalah jalan yang paling dekat menuju takwa. Di hadapan manusia dan Allah, penegakkan keadilan membawa kemenangan moral dan martabat. Antonim dari keadilan adalah kezaliman, yang merupakan salah satu bentuk kemaksiatan terbesar kepada Allah dan menyebabkan penderitaan jiwa.

Allah melihat apakah manusia mempertahankan keadilan, baik secara pribadi maupun sosial. Dalam Al-Quran, sejarah menunjukkan bahaya yang dihadapi oleh masyarakat yang tidak adil, di mana ketidakadilan menyebabkan penderitaan, kehilangan kekuasaan, dan kehinaan. Semua pemeluk agama lain yang tinggal di bawah pemerintahan Islam, yang dikenal sebagai ahli dzimmi, harus dilindungi dan diperlakukan dengan adil. Mereka melihat ketidakadilan sebagai tanda pemerintahan yang tidak sah dan musuh.

Orang-orang selalu diawasi oleh Tuhan, yang mengawasi apakah mereka tetap setia pada keadilan. Ketika masyarakat Islam diberi kuasa oleh Allah untuk menjalankan pemerintahan, keadilan adalah hal yang paling penting untuk diterapkan. Banyak kisah dalam Al-Quran yang menceritakan bahaya yang menimpa seseorang karena ketidakadilan mereka. Rakyat yang dipimpin oleh pemimpin yang tidak adil akan menderita, patah semangat, dan apatis. Dengan demikian, kehormatan dan kekuatan bangsa tersebut akan hilang, membuat mereka rentan terhadap serangan musuh dan kehilangan kemerdekaan mereka. Ini adalah bahaya di dunia, dan bahaya yang lebih besar ada di akhirat.²⁸

Nepotisme juga dijelaskan dalam QS. al-Anfāl ayat 27:

يَأَيُّهَا الْذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْوِنُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَحْوِنُوا أَمْتَانَكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.”²⁹

Penafsiran ayat tersebut yaitu:

- Ibn ‘Āsyūr

²⁸ HAMKA, *Tafsir al-Azhar Juzu’ 6*, 155-157.

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Hafalan*, 180.

Tafsir ini mengingatkan orang-orang beriman tentang bahaya pengkhianatan rahasia setelah mereka diperintahkan untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Tafsir ini menekankan pentingnya ketaatan yang jujur, baik secara lahiriah maupun batiniah. Ayat ini mengingatkan kita untuk tidak hanya menunjukkan ketaatan di luar tetapi juga menyembunyikan niat buruk di dalam.

Tafsir ini mengaitkan turunnya ayat dengan kisah sahabat Abu Lubabah yang memberi tahu Bani Quraizah bahwa jika mereka menerima keputusan Sa'ad bin Mu'adz, mereka akan dibunuh. Meskipun kisah ini tidak ada dalam literatur hadits, ahli tafsir dan sejarah percaya padanya. Dalam tafsir ini, kesetiaan berarti memenuhi sepenuhnya janji, sedangkan pengkhianatan adalah merusak atau mengurangi apa yang telah disepakati tanpa mengumumkannya.

Peringatan ini tidak hanya berkaitan dengan kisah Abu Lubabah; itu juga penting dalam konteks yang lebih luas sebagai peringatan bagi umat Islam tentang berbagai jenis pengkhianatan, termasuk anfal atas harta rampasan perang. Dalam Islam, amanah, atau kepercayaan, sangat penting; menjaga amanah adalah bukti ketulusan dan integritas. Nabi Muhammad SAW menunjukkan bahwa mengabaikan amanah dapat mengakibatkan kehancuran umat.

Dalam bahasa aslinya, kata "khianat" berarti melanggar janji kepada seseorang dan juga dapat mengacu pada pengkhianatan yang dilakukan untuk melanggar kesepakatan. "Dia telah mengkhianati keamanan atau janjinya", misalnya. "Khianat" berasal dari kata "melepaskan" dari sesuatu yang menahan atau membatasi, yaitu melakukan pelanggaran terhadap janji atau amanah. Oleh karena itu, kata ganti untuk "yang merasa takut" digunakan sebagai kata awal dalam ayat ini. Kemudian, dalam perintah "dan janganlah kalian mengkhianati amanat-amanat kalian", yang berarti "janganlah kalian mengkhianati amanat-amanat kalian", yang berarti "janganlah kalian mengkhianati amanat-amanat kalian".

Selain itu, ayat ini menekankan bahwa pengkhianatan adalah lebih buruk jika dilakukan dengan kesadaran penuh akan keburukannya. Akibatnya, peringatan untuk tidak mengkhianati Allah, Rasul, atau janji yang diberikan sangat penting. Menurut tafsir, penggunaan kata "pengkhianatan" dalam ayat ini bertujuan untuk menunjukkan betapa buruknya perbuatan tersebut dan harus dihindari oleh semua orang yang beriman.³⁰

Pada akhirnya, tafsir ini menekankan bahwa iman dan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya adalah janji yang harus dipenuhi dengan integritas, baik secara fisik maupun mental. Dalam Islam, setiap bentuk pengkhianatan, terlihat maupun tersebunyi, sangat dikecam. Amanah adalah dasar kepercayaan dan integritas dalam kehidupan seorang Muslim, dan menjaga amanah adalah tanda keimanan yang benar.

³⁰ Muhammad Tāhir ibn ‘Āsyūr, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr Jilid 9*, 321-325

b. Al-Qurṭubī

Al-Qurṭubī menjelaskan bahwa, setelah membahas sabab al-nuzul dari ayat ini, "خيانة" berarti berlaku curang dan menyembunyikan sesuatu, sedangkan "أمانة" berarti amal-amal yang diberikan Allah kepada hamba-hamba-Nya, yang berasal dari kata "أمن", yang berarti menghindari tidak mendapatkan hak. Pada akhirnya, kata "mengetahui keburukan dan aib dari perbuatan khianat" digunakan untuk menjelaskan amanah.³¹

c. HAMKA

Ini adalah teguran keras kepada Abu Lubabah karena dia mengkhianati Allah dan Rasul-Nya dengan membuka rahasia kepada Yahudi Bani Quraizhah dan menasihati mereka untuk keluar dari benteng yang tidak dapat dipertahankan lagi. Oleh karena itu, Abu Lubabah sangat menyesal atas kesalahannya dan bertaubat dengan mengikat dirinya pada tiang dan bersumpah tidak akan makan atau minum hingga dia mati atau hingga Allah memberikan ampunan kepadanya.³²

Terlepas dari itu, maksud secara keseluruhan dari ayat ini adalah untuk menunjukkan bahwa ketaktaan kepada Allah dan Rasul membawa arti hidup yang benar. Ini menunjukkan bahwa orang mukmin harus memegang amanah dan tidak melepaskannya. Di akhir ayat, ayat menyuguhkan bahwa orang yang lalai memegang amanah akan berada dalam bahaya yang besar. Selain itu, HAMKA mempertimbangkan situasi saat ini, di mana rahasia negara dapat diketahui oleh musuh karena ketidakhati-hatian negara. Ini pasti akan menggagalkan rencana negara.

D. Implementasi Hermeneutika Hassan Hanafi

1. QS. al-Nisā' [4]: 135

Berangkat dari penafsiran al-Nisa' ayat 135 oleh Ibn 'Asyur, al-Qurthubi, dan HAMKA, jelas bahwa keadilan tanpa pandang bulu sangat penting, bertentangan dengan praktik nepotisme. Dalam tafsir "*at-Tahnīr wa at-Tanwīr*", Muhammad Tahir ibn 'Asyur menekankan pentingnya keadilan yang objektif dalam Islam. Menurutnya, ayat ini meminta penegakan keadilan yang tidak memihak—bahkan terhadap diri sendiri dan keluarga—and keputusan harus dibuat berdasarkan fakta dan kebenaran, bukan hubungan pribadi atau status sosial. Menurut interpretasi ini, keadilan adalah inti dari syariat Islam, dan setiap orang harus diperlakukan dengan adil tidak seberapa kaya atau miskin mereka.

Sehubungan dengan ayat ini, dalam tafsir "*al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*", Imam Al-Qurthubi menekankan pentingnya prinsip keadilan secara keseluruhan. Al-Qurthubi menjelaskan bahwa ayat ini memerintahkan orang-orang beriman untuk menjadi saksi yang adil, meskipun itu harus melawan kepentingan pribadi

³¹ Al-Qurṭubī, *Tafsir al-Qurṭubī Jilid 7*, 988-990.

³² HAMKA, *Tafsir al-Azhar Juzu' 9*, 291-293.

atau keluarga. Al-Qurthubi juga menekankan bahwa keadilan harus ditegakkan dengan tegas, tanpa bias atau favoritisme, serta mengingatkan bahwa kesaksian yang tidak adil atau penolakan untuk bersaksi adalah dosa besar yang dapat merusak tatanan sosial.

Lain halnya dalam "*Tafsir Al-Azhar*", Buya HAMKA menekankan aspek moral dan sosial ayat tersebut. HAMKA menjelaskan bahwa salah satu nilai Islam tertinggi adalah keadilan, yang harus diterapkan dalam setiap aspek kehidupan. Seorang Muslim harus berani menegakkan keadilan, bahkan jika itu berbahaya bagi mereka atau keluarga mereka sendiri. HAMKA juga mengingatkan bahwa Allah mengetahui segala perbuatan manusia, termasuk niat dan tujuan mereka, dan betapa pentingnya integritas moral dan keberanian dalam menegakkan kebenaran.

Penafsiran yang disusun oleh Ibn 'Asyur, al-Qurthubi, dan HAMKA terhadap surah al-Nisa' ayat 135 menyatakan bahwa keadilan harus ditegakkan secara adil, tidak peduli apakah itu berkaitan dengan kerabat atau diri sendiri. Hubungan pribadi atau status sosial tidak boleh memengaruhi keadilan, dan menegakkan keadilan membutuhkan integritas moral dan keberanian. Penafsiran ini, sesuai dengan ajaran al-Qur'an, memberikan landasan kuat untuk melawan nepotisme dan menegakkan keadilan dalam setiap aspek kehidupan sosial dan politik. Hanafi akan melihat bahwa menerapkan prinsip-prinsip ini di dunia modern adalah penting untuk membangun masyarakat yang adil dan sejahtera sesuai dengan ajaran Islam.

2. QS. al-Maidah [5]: 8

Selaras dengan QS. al-Nisā' [4]: 135, menekankan pentingnya keadilan. Hermeneutika Hassan Hanafi menekankan hubungan antara teks keagamaan dan situasi sosial-politik kontemporer. Menurutnya, untuk menyelesaikan masalah saat ini, penafsiran teks harus mempertimbangkan keadaan sosial dan politik saat ini.

Dalam dunia kontemporer, penekanan Ibn 'Asyur pada keadilan dan kesetiaan kepada Allah setelah menerima nikmat-Nya sangat penting. Ini mengingatkan kita bahwa nikmat harus disertai dengan tanggung jawab moral untuk menegakkan keadilan dalam segala aspek kehidupan.

Namun, al-Qurthubi lebih menekankan prinsip keadilan tanpa bias, bahkan terhadap musuh, yang sangat penting dalam konteks sosial-politik modern. Menjaga keadilan tanpa diskriminasi adalah penting untuk membangun masyarakat yang damai dan adil dalam masyarakat yang sering kali diwarnai oleh konflik dan prasangka.

Lain halnya dengan HAMKA, Hanafi menekankan pentingnya integritas moral dan keadilan dalam pemerintahan. Menegakkan keadilan sangat penting untuk membangun masyarakat yang beradab dan sejahtera di era modern, di mana ketidakadilan sering menyebabkan ketidakstabilan dan konflik.

Penafsiran Al-Maidah ayat 8 oleh Ibn 'Asyur, Al-Qurthubi, dan HAMKA menunjukkan bahwa keadilan harus ada di setiap aspek kehidupan karena itu merupakan bentuk dari ketakwaan dan iman. Penafsiran ini menunjukkan betapa pentingnya menegakkan keadilan dalam dunia sosial-politik kontemporer dari sudut pandang hermeneutika Hassan Hanafi. Sesuai dengan ajaran Islam, kejujuran, integritas, dan keadilan harus menjadi pilar utama dalam kehidupan sosial dan politik untuk mencapai masyarakat yang adil dan sejahtera.

Penafsiran yang disusun oleh Ibn 'Asyur, al-Qurthubi, dan HAMKA terhadap surah al-Maidah ayat 8 menyatakan bahwa keadilan adalah prinsip utama Islam yang harus diterapkan tanpa memandang siapa pun, bahkan musuh atau orang yang dibenci. Penafsiran ini menggunakan hermeneutika Hassan Hanafi untuk menunjukkan betapa pentingnya menegakkan keadilan dalam konteks sosial-politik kontemporer, terutama melawan nepotisme. Penafsiran ini memberikan dasar yang kuat untuk membangun masyarakat yang adil, di mana keadilan dan ketakwaan menjadi pilar utama dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan ajaran Islam.

3. QS. al-Anfal [8]: 27

Ibn 'Asyur menekankan pentingnya kejujuran dalam ketaatan dan bahaya pengkhianatan tersembunyi. Dia menjelaskan bahwa pengkhianatan merusak janji serta kejujuran dan ketulusan hati. Kisah Abu Lubabah, digunakan untuk menunjukkan akibat pengkhianatan, meskipun kualitas hadisnya tidak sahih.

Menurut Al-Qurthubi, "amanah" adalah tugas yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya, yang harus dijaga, sedangkan "khianat" berarti curang dan menyembunyikan sesuatu. Amanah harus dijaga karena merupakan dasar dari kepercayaan dan integritas dalam hubungan sosial.

HAMKA menggarisbawahi betapa pentingnya menjaga amanah dan menghindari pengkhianatan. Dia menggambarkan kisah Abu Lubabah sebagai contoh pengkhianatan yang membawa penyesalan dan kebutuhan untuk bertaubat. HAMKA juga menekankan betapa pentingnya menjaga amanah di zaman sekarang, seperti menjaga rahasia negara.

Ibn 'Asyur menekankan pentingnya kejujuran dalam ketaatan dan bahaya pengkhianatan tersembunyi. Dia menjelaskan bahwa pengkhianatan merusak janji serta kejujuran dan ketulusan hati. Kisah Abu Lubabah, digunakan untuk menunjukkan akibat pengkhianatan, meskipun kualitas hadisnya tidak sahih. Penafsiran yang dibuat oleh Ibn 'Asyur, al-Qurthubi, dan HAMKA pada surah al-Anfal ayat 27 menekankan betapa pentingnya menjaga kepercayaan dan menghindari pengkhianatan dalam semua bentuknya. Penafsiran ini, dari perspektif hermeneutika Hassan Hanafi, menunjukkan betapa pentingnya menjaga kejujuran dan kehormatan dalam konteks sosial-politik kontemporer, terutama dalam melawan praktik nepotisme. Dengan bantuan prinsip-prinsip ini, kita dapat

membangun masyarakat yang adil dan berintegritas, di mana keadilan, kejujuran, dan ketakwaan menjadi pilar utama dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang diajarkan oleh agama Islam.

Berangkat dari berbagai penafsiran ayat-ayat tersebut, ketika diimplementasikan dalam hermeneutika Hassan Hanafi menampilkan beberapa poin, yakni:

1. Konteks Historis

Secara keseluruhan Hassan Hanafi melihat sebagai perintah dalam ayat-ayat tersebut untuk menegakkan keadilan tanpa memandang status sosial, kekayaan, atau kedekatan keluarga. Dalam konteks masyarakat Arab saat ayat ini turun, keadilan seringkali terdistorsi oleh nepotisme, patriarki, dan keberpihakan kepada orang kaya. Ayat ini, menurut Hanafi, merupakan kritik terhadap praktik semacam itu.³³ Hassan Hanafi memahami ayat ini sebagai seruan universal untuk menegakkan keadilan yang tidak terpengaruh oleh status sosial, kekayaan, atau hubungan keluarga. Pada masa masyarakat Arab ketika ayat ini diturunkan, keadilan sering kali terdistorsi oleh nepotisme, patriarki, dan keberpihakan terhadap orang kaya. Menurut Hanafi, ayat ini merupakan kritik tajam terhadap praktik-praktik semacam itu, sekaligus menjadi landasan untuk membangun tatanan sosial yang lebih adil. Pesan yang disampaikan oleh ayat ini melampaui konteks zamannya dan tetap relevan dalam mengatasi berbagai bentuk ketidakadilan struktural di masyarakat modern. Dengan demikian, Al-Qur'an, dalam pandangan Hanafi, tidak hanya berfungsi sebagai teks keagamaan, tetapi juga sebagai pedoman transformasi sosial yang membebaskan masyarakat dari belenggu ketidakadilan.

2. Keadilan sebagai prinsip universal

Bagi Hanafi, keadilan dalam ayat-ayat tersebut harus dilihat sebagai prinsip universal yang melampaui batas agama, budaya, dan sejarah. Keadilan bukan hanya kewajiban individual tetapi juga tanggung jawab kolektif. Ia menyerukan penerapan ayat ini dalam struktur sosial dan politik modern untuk melawan ketidakadilan sistemik.³⁴ Hassan Hanafi memahami bahwa keadilan sebagai prinsip universal yang berlaku untuk semua manusia, tanpa terbatas oleh sekat agama, budaya, atau konteks sejarah tertentu. Keadilan, menurutnya, tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga merupakan kewajiban kolektif yang harus diwujudkan oleh masyarakat secara bersama-sama. Ia menekankan bahwa ayat ini memiliki relevansi yang kuat dalam konteks modern, terutama untuk melawan berbagai bentuk ketidakadilan sistemik yang muncul dalam struktur sosial dan politik. Dengan demikian, Hanafi mengajak umat Islam untuk mengaplikasikan nilai-nilai keadilan ini sebagai landasan untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan.

³³ Hassan Hanafi, *Min al-'Aqīdah ilā al-Thawrah*, Jilid 1 (Beirut: Dār al-Tanwīr, 1988), 33-35

³⁴ Ibid., 36.

3. Peran kesadaran kritis

Hassan Hanafi menekankan pentingnya kesadaran kritis dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut. Baginya, keadilan tidak hanya berarti menjalankan hukum secara formal, tetapi juga memeriksa struktur kekuasaan yang tidak adil dan menindas. Dalam hal ini, ia mendorong pembacaan ayat ini sebagai seruan untuk transformasi sosial.³⁵ Hassan Hanafi menekankan pentingnya kesadaran kritis dalam menafsirkan ayat-ayat keadilan. Baginya, keadilan bukan sekadar pelaksanaan hukum secara formal, tetapi juga mencakup upaya mengubah struktur kekuasaan yang tidak adil dan menindas. Ia melihat ayat-ayat ini sebagai seruan untuk transformasi sosial, menjadikannya relevan dalam melawan ketidakadilan struktural di masyarakat modern. Pendekatan ini menghubungkan teks Al-Qur'an dengan realitas sosial, menjadikannya alat untuk menciptakan tatanan masyarakat yang lebih adil.

4. Penolakan terhadap literalitas tekstual

Hanafi menolak pembacaan tekstualis yang sering mengabaikan konteks zaman. Menurutnya, makna "menjadi saksi karena Allah" (شَهَدَاءِ اللَّهِ) bukan hanya tindakan individu, tetapi juga mencakup upaya kolektif untuk melawan penindasan dan ketidakadilan dalam semua bentuknya.³⁶ Hassan Hanafi mengkritik pembacaan tekstualis yang cenderung mengabaikan konteks sosial dan historis saat menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Baginya, frasa "*menjadi saksi karena Allah*" (شَهَدَاءِ اللَّهِ) memiliki makna yang lebih luas dari sekadar tindakan individu. Ia memahaminya sebagai seruan untuk bertindak secara kolektif dalam melawan penindasan dan ketidakadilan dalam segala bentuknya. Pendekatan ini menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak hanya memberikan panduan spiritual, tetapi juga dorongan untuk membangun keadilan sosial yang menyeluruh. Dengan demikian, Hanafi menempatkan ayat-ayat tersebut dalam kerangka aktivisme sosial yang relevan dengan tantangan masyarakat modern.

Kesimpulan

Dengan menggunakan hermeneutika Hassan Hanafi, dia menekankan pentingnya keadilan, amanah, dan ketakwaan dalam Islam dalam penafsiran QS. an-Nisā' [4]: 135, QS. al-Maidah [5]: 8, dan QS. al-Anfāl [8]: 27. Keadilan ditekankan oleh Ibn 'Asyur, al-Qurthubi, dan HAMKA tanpa mempertimbangkan hubungan pribadi atau menjaga amanah. Hassan Hanafi menekankan bahwa keadilan harus diwujudkan dalam tindakan nyata, termasuk menghindari nepotisme dalam organisasi dan pemerintahan. Salah satu jenis pengkhianatan terhadap keadilan dan amanah publik adalah nepotisme. Kita dapat membangun masyarakat yang lebih adil dan berintegritas dengan menerapkan prinsip-prinsip Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

³⁵ Mohamed Abou El Fadl, *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority, and Women* (Oxford: Oneworld Publications, 2001), 78-81.

³⁶ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 146-150.

Daftar Pustaka

- ‘Āsyūr, Muhammad Tāhir ibn. *Tafsīr al-Tahīr wa al-Tanwīr Jilid 6*. Tunisia: Dār al-Tūnisiyah li an-Nasyr, 1984.
- ‘Āsyūr, Muhammad Tāhir ibn. *Tafsīr al-Tahīr wa al-Tanwīr Jilid 5*. Tunisia: Dār al-Tūnisiyah li an-Nasyr, 1984.
- ‘Āsyūr, Muhammad Tāhir ibn. *Tafsīr al-Tahīr wa al-Tanwīr Jilid 9*. terj. Ahmad Rijali Kadir. Jakarta: Pustala Azzam, 2014.
- Fadl (el), Mohamed Abou. *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority, and Women*. Oxford: Oneworld Publications, 2001.
- HAMKA. *Tafsir al-Azhar Juzu' 5*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- HAMKA. *Tafsir al-Azhar Juzu' 6*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- HAMKA. *Tafsir al-Azhar Juzu' 9*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Hanafi, Hasan. *Hermenutika al-Qur'an* terj. Yudian Wahyudi dan Hamdiah Latif.. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009.
- Hanafi, Hassan. *Min al-'Aqīdah ilā al-Thawrah*, Jilid 1 (Beirut: Dār al-Tanwīr, 1988).
- Hasibuan, Umi Kalsum. “Kajian Hermeneutika: (Telaah Konsep Hermeneutika Emansipatoris Hassan Hanafi)”, *Jurnal Ulunnuha* Vol. 9, No. 1, Juni 2020.
- <https://inet.detik.com/cyberlife/d-7304414/putusan-mk-pencalonan-gibran-bukan-nepotisme-netizen-koar-koar> Putusan MK Pencalonan Gibran Bukan Nepotisme, Netizen Koar-koar, Tim – detikInet diakses pada Senin, 22 Apr 2024 14:45 WIB
- <https://nasional.kompas.com/read/2024/01/15/15131081/jokowi-dan-keluarganya-digugat-ke-ptun-atas-dugaan-nepotisme?page=all> Jokowi dan Keluarganya digugat ke PTUN atas Dugaan Nepotisme Irfan Kamil, Ihsanuddin diakses pada 15 Januari 2024 15:13.
- <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20240614200143-617-1110124/menakar-kans-kaesang-maju-di-pilkada-jakarta-2024>. Menakar Kans Kaesang Maju di Pilkada Jakarta 2024 CNN Indonesia diakses pada Sabtu, 15 Jun 2024 07:22 WIB
- Mansur, M. *Studi Al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagi Metodologi Tafsir*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogyakarta, 2002.

Muiarman. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. t.t: Pertama Press, 2021.

Nugroho, Muhammad Aji. "Hermeneutika al-Qur'an Hasan Hanafi; Merefleksikan Teks pada Realitas Sosial dalam Konteks Kekinian", *Millatī, Journal of Islamic Studies and Humanities* Vol. 1, No. 2, Desember 2016.

Pasal 1 Bab I ayat (5) Undang-Undang Republik Indonesia No. 28 tahun 1999 tentang penyelenggara negara yang bersih dan bebas dari korupsi, kolusi, dan nepotisme.

Qurṭubi (al). *Tafsir al-Qurṭubi Jilid 5*, terj. Ahmad Rijali Kadir. Jakarta: Pustala Azzam, 2008.

Qurṭubi (al). *Tafsir al-Qurṭubi Jilid 6*. terj. Ahmad Rijali Kadir. Jakarta: Pustala Azzam, 2013.

Qurṭubi (al), *Tafsir al-Qurṭubi Jilid 7*. terj. Ahmad Rijali Kadir. Jakarta: Pustala Azzam, 2014.

Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.

Rahman dan Imam Ghozali. "Kolusi dan Nepotisme dalam Perspektif al-Qur'an (Studi Pendekatan Tafsir Tematik)", *Akademika* Vol. 14 No. 2 Desember 2018.

Santoso, Edi. *Studi Hermeneutika: Kajian Pengantar*. Jakarta: Kencana, 2016.

Sarwono, Jonathan. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.